

HERMENEUTIKA FENOMENOLOGIS HASAN HANAFI

Muhammad Patri Arifin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Abstract:

Al-Quran as a source of verbatim teachings requires a touch of understanding from humans to explore the meaning and contents. But in the process of touching meaning, often faced with a dilemma. On the one hand it is desirable to understand the meaning of the Qur'an in accordance with scientific and objective provisions, while the other side wants the presence of present reality for the creation of the moral interests and needs of Muslims today. So no wonder if various methodological offers emerge from contemporary Muslim thinkers, although the offer is different in the form of a framework, but is on the one goal that is to realize the nature of the Qur'an Shalihun Likulli Zaman wa Makan, the nature that desires the values universal in the contextualized Al-Quran, so that it can always be relevant in every age and place. Hasan Hanafi is one of the Muslim thinkers who assume that in digging the meaning of the Qur'an should see the needs and reality of Muslims in the Qur'an (subjective), not interpret the Quran as a whole regardless of the needs and guidance of Muslims. By this way, a mufassir is very important to have awareness of praxis as a form of realization of the meaning of the text in every day human life.

Keywords: *Keywords: Methodology, Hasan Hanafi, Subjective, Praxis and Realization.*

Abstrak:

Al-Quran sebagai sumber ajaran yang bersifat verbatim membutuhkan sentuhan pemahaman dari manusia untuk menggali makna dan isinya. Namun dalam proses penyentuhan makna, seringkali dihadapkan pada keadaan dilematis. Pada satu sisi sangat dituntut untuk memahami makna Al-Quran sesuai ketentuan ilmiah dan objektif, sementara sisi lain menginginkan hadirnya realitas kekinian demi terciptanya kepentingan moral dan kebutuhan umat Islam saat ini. Maka tak heran jikalau berbagai tawaran metodologis muncul dari para pemikir muslim kontemporer, meskipun tawaran tersebut berbeda-beda dalam wujud kerangka, namun berada pada tujuan yang satu yaitu mewujudkan sifat *al-Quran Shalih Likulli Zaman wa Makan*, yaitu sifat yang menghendaki adanya nilai-nilai universal dalam Al-Quran yang dikontekstualisasikan, sehingga dapat senantiasa relevan pada setiap zaman dan tempat. Hasan Hanafi salah seorang pemikir muslim yang berasumsi bahwa dalam menggali makna Al-Quran hendaknya melihat kebutuhan dan realitas umat Islam di dalam Al-Quran (subjektif), bukan menafsirkan Al-Quran secara keseluruhan tanpa memperdulikan kebutuhan dan tuntunan umat Islam. Oleh tu, seorang *mufassir* sangat penting memiliki kesadaran praksis sebagai bentuk realisasi makna teks dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Kata kunci: *Metodologi, HasanHanafi, Subjektif, Praksis dan Realiasi*

Pendahuluan

Al-Quran adalah sumber turas (tradisi), asas peradaban dan sumber pengetahuan umat sekaligus sebagai faktor pembangkit mayoritas gerakan sosial politik di sepanjang empat

belas abad sejarahnya¹. Al-Quran sebagai sumber hanya bisa berfungsi dalam kehidupan manusia dengan sentuhan pemahamannya sendiri. Artinya Al-Quran tidak akan bermakna tanpa intervensi pemahaman dan pikiran manusia. Dalam hal upaya memahami makna teks agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan manusia, telah dikenal adanya banyak pendekatan dan metodologi. Salah satu pendekatan yang akhir-akhir ini paling banyak diminati oleh para akademisi, khususnya dalam bidang penafsiran Al-Quran adalah pendekatan Hermeneutika.

Hermeneutika Al-Quran ialah sebuah metodologi tafsir, yang mana notabene metodologi ini berisikan teori dan konsep, proses dan prosedur yang diperuntukkan untuk pengembangan ilmu tafsir. Dalam hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Amin al Khulli bahwa jika yang demikian adanya, maka tiada lain kajian tentang cara memahami Al-Quran merupakan suatu ilmu yang belum matang (*ghair an nahj*) sehingga terbuka untuk selalu selalu diperbarui dan dikembangkan.² Terbukti dengan munculnya karya-karya tafsir, mulai dari klasik hingga yang kontemporer dengan corak, metode dan pendekatan yang berbeda, menunjukkan jikalau kajian Al-Quran sebenarnya selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan kondisi sosial-budaya. Umat Islam senantiasa mendialogkan Al-Quran sebagai teks yang terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tak terbatas, terlebih lagi adanya adagium yang mengatakan bahwa Al-Quran *salih likulli zaman wa makan* yang menghendaki

¹Hasan hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, terje. Yudian (Yogyakarta: Pesantren Nawasea, 2007) hal. 15. Lihat juga Hasan Hanafi, *Ad Din wa As Tasaurah fi Misr 1952-1981*, (Mesir: Madbuli, tanpa thn) hal 74. Jilid 7.

²Abdul Mustaqim, *Studi al Quran Kontemporer*, tanpa nama, tempat dan tahun terbit. Hlm x .

adanya nilai-nilai universal dalam Al-Quran yang dikontekstualisasikan, sehingga dapat senantiasa relevan pada setiap zaman dan tempat.

Permasalahan selanjutnya adalah, teori hermeneutika yang ditawarkan oleh beberapa pemikir muslim tidak semuanya pada satu suara dan kesepakatan bersama, diantaranya ada yang berpegang pada nilai objektifitas dalam melakukan penafsiran, dan diantaranya lagi ada yang mempertahankan pada nilai subjektifitas. Maka pembahasan selanjutnya akan dipaparkan pemikiran salah seorang pemikir sekaligus mufassir muslim yang memiliki kecenderungan pada nilai subjektifitas, yaitu Hasan Hanafi.

Biografi Hasan Hanafi

Hasan Hanafi lahir di Kairo, ibu kota Republik Arab Mesir (Jumhuriyyat Misr al Arabiyah), pada tanggal 13 Pebruari 1935. Keluarganya berasal dari propinsi Banu Suwaif, salah satu propinsi di Mesir bagian Selatan, kemudian mereka pindah ke Kairo. Kakek Hasan Hanafi berasal dari al Maghrib (Maroko), dia memutuskan untuk menetap di Mesir ketika singgah di negeri itu sepulang memunaikan ibadah haji. Dalam persinggahan itu pula ia menikah dengan seseorang yang kemudian menjadi nenek Hasan Hanafi. Sebagaimana anak-anak Arab lainnya, Hasan Hanafi mulai menghafal Al-Quran sekitar umur 5 tahun. Sekolah formal ia tempuh mulai dari pendidikan dasar di Madrasah Sulayman Ghawish, pendidikan guru di al-Mu'allimin (pada tahun ke-5 pindah ke sekolah Silahdar), dan tingkat tsanawiyah (setingkat SLTA untuk Indonesia) di Khalil Agha yang ditamatkan pada tahun 1952. Tahun 1956, Hanafi mendapatkan gelar kesarjanaan pertamanya di Fakultas Sastra Jurusan Filsafat Universitas Kairo. Selanjutnya, selama sepuluh tahun ia

menghabiskan waktu belajar di Prancis, di Sorbonne University dan menyelesaikan disertasi monumental dengan judul *Les Methodes d'Exegese: essai sur La Science des Fondaments de la Comprehension, ilm Ushul al Fiqh*. Disertasi yang didaulat sebagai karya ilmiah terbaik di Mesir yang berkuantitas 900 halaman. Karya yang tebal dan monumental tersebut merupakan upaya Hanafi untuk melakukan dialektika filsafat hukum Islam (Ushul al-Fiqh) dengan teori fenomenologi Edmund Husserl.³

Sepulangannya ke Mesir, Hanafi mulai mempersiapkan secara sungguh proyek peradabannya yang dikenal dengan *al Turas wa al Tajdid* (tradisi dan modernisasi⁴). Namun persiapan proyek pembaruan itu mengalami hambatan dan kemandegan ketika Hanafi semakin intensif terlibat dalam kegiatan akademis yang lebih banyak menyita perhatian. Hasan Hanafi baru kembali menuliskan pengantar teoritis untuk proyek peradabannya pada 1980. Oleh Hanafi, *al Turas wa al Tajdid* dimaksudkan sebagai sebuah rancangan reformasi agama yang tidak saja berfungsi sebagai kerangka kerja dalam menghadapi tantangan intelektual Barat, tapi juga dalam rangka rekonstruksi pemikiran keagamaan Islam pada umumnya.⁵

Karier akademiknya dimulai tahun 1967 ketika diangkat sebagai Lektor, kemudian Lektor Kepala (1973), Profesor Filsafat (1980) pada jurusan Filsafat Universitas Kairo, dan

³Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005) h. 41-43.

⁴Tradisi dalam pandangan Hanafi direpresentasikan oleh segala bentuk pemikiran yang sampai ke tangan umat Islam yang berasal dari masa lalu ke dalam peradaban kontemporer. Sementara modernisasi adalah reinterpretasi tradisi tersebut agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Lihat Hasan Hanafi, *at Turas wa al Tajdid*, Cet. IV (Mesir: al Muassaasah al jamiah: 1992) h. 13.

⁵Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan* (Bandung: Mizan, 2002), h. 73.

diserahi jabatan sebagai Ketua Jurusan Filsafat pada Universitas yang sama. Selain itu, Hanafi juga aktif memberi kuliah di beberapa negara, seperti di Perancis (1969), Belgia (1970), Temple University Philadelphia AS (1971-1975), Universitas Kuwait (1979) dan Universitas Fez Maroko (1982- 1984). Selanjutnya, diangkat sebagai guru besar tamu pada Universitas Tokyo (1984-1985), di Persatuan Emirat Arab (1985), dan menjadi penasehat program pada Universitas PBB di Jepang (1985-1987). Di samping dunia akademik, Hanafi juga aktif dalam organisasi ilmiah dan kemasyarakatan. Aktif sebagai sekretaris umum Persatuan Masyarakat Filsafat Mesir, anggota Ikatan Penulis Asia-Afrika, anggota Gerakan Solidaritas Asia-Afrika dan menjadi wakil presiden Persatuan Masyarakat Filsafat Arab. Pemikirannya tersebar di dunia Arab dan Eropa. Tahun 1981 memprakarsai dan sekaligus sebagai pimpinan redaksi penerbitan jurnal ilmiah *al Yasar al Islami*. Pemikirannya yang terkenal dalam jurnal ini sempat mendapat reaksi keras dari penguasa Mesir saat itu, Anwar Sadat, sehingga menyeretnya dalam penjara.⁶

Dari biografi yang singkat diatas, dapat di rumuskan rupa seorang Hasan Hanafi tidak keluar dari tiga wajah, yaitu *Pertama*, dengan proyek besar trisulanya Hanafi tampak jelas sebagai sosok pembaharu yang sangat prihatin pada kondisi umat Islam dan warisan intelektualnya. *Kedua*, melihat keluar masuknya dalam dunia akademik, Hanafi adalah seorang aktivis. *Ketiga*, sosok yang realistik, akibat pergumulannya yang intens dengan berbagai perangkat metodologis ilmiah yang dikembangkan di Barat, terutama apa yang ditulis dalam

⁶Amad Chudori Sholeh, Mencari Hermeneutika Humanistik Hasan Hanafi dalam Jurnal Studi Ilmu Ilmu al Quran, UIN Sunan Kalijaga, Vol 11 No 1 Januari 2010, h. 44.

disertainya yaitu tentang teori fenomenologi dalam kaitannya memahami teks keagamaan. Sehingga dengan benih inilah Hasan Hanafi menjadi begitu semangat untuk berusaha menerapkan cara baru dalam membaca teks keagamaan dengan berlandaskan dari realitas.

Karakteristik Hermeneutika Hasan Hanafi

Berbicara masalah hermeneutika Hasan Hanafi, tidak bisa dilepaskan dari proyek trisulanya yang saling berkaitan dan berkesinambungan secara dialektis. Proyek trisula ini merupakan isu-isu yang diangkat dalam gerakan *al Yasar al Islam* (kiri islam⁷) nya sebagai manifestasi dari proyek *al Turas wa al Tajdid*. Yaitu sikap terhadap tradisi klasik(tradisional), sikap terhadap tradisi Barat, dan sikap terhadap realitas obyektif (kontekstualitas). Pertama beliau menginginkan adanya rekonstruksi dan revitalisasi khazanah tradisi klasik, dengan menekankan perlunya rasionalisme untuk revitalisasi. Sehingga rasionalisme merupakan keniscayaan untuk kemajuan dan kesejahteraan muslim serta untuk memecahkan situasi kekinian di dalam dunia Islam. Kedua, pelunya menantang peradaban barat, beliau memperingatkan pembacanya akan bahaya imperialisme Barat dengan cara pembebasan dari pengekoran terhadapnya, keluar dari jeratannya, menguliti kekurangan dan melepaskan segala ketakutan terhadapnya dengan melakukan interaksi tandingan dengannya, atau bahkan berusaha

⁷Kiri Islam merupakan penerus gagasan dan ide yang tertuang dalam majalah *al Urwah al Wutsqa* yang isinya antara lain seruan untuk melawan penjajahan, keterbelakangan dan seruan untuk menegakkan kebebasan, keadilan sosial serta mempersatukan umat Islam dalam suatu kesatuan yang dinamai Pan Islamisme. Untuk lebih lengkap tentang gagasan *al Yasar al Islam* (kiri Islam) Hasan Hanafi, dapat di lihat dalam buku Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme*. Lihat juga buku Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi*

menaklukkan dan memeranginya. Proyek inilah yang digagas dengan proyek ‘oksidentalisme’ sebagai jawaban dari ‘orientalisme’ dalam rangka mengkhairi mitos peradaban barat. Proyek ketiga adalah cara menyikapi atau menganalisa atas realitas dunia muslim dari sisi pemikiran, sosial, politik, maupun ekonomi. Dalam kaitannya dengan tafsir, Hanafi mengkritik metode tafsir tradisional yang dianggapnya lebih bertumpu pada teks, kemudian mengusulkan metode baru agar dunia Islam bisa berbicara bagi dirinya sendiri.⁸ Hal ini berarti bahwa pembahasan tentang seni interpretasi Al-Quran, hanyalah salah satu pokok pembahasan yang dibahas dalam proyek besar tersebut dengan mengupayakan membangun sebuah teori interpretasi (hermeneutika).

Bagi Hasan Hanafi, hermeneutika tidak hanya berarti ilmu atau teori interpretasi memahami teks, tetapi juga mengandung pengertian sebagai ilmu yang menerangkan wahyu tuhan dari tingkat kata ke dunia, menerangkan bagaimana proses wahyu dari huruf ke realitas atau dari logos ke praksis, selanjutnya transformasi wahyu dari pikiran tuhan menjadi kehidupan nyata. Prose pemahaman terhadap makna teks harus melalui beberapa tahap kesadaran atau kritik.⁹ Pada mulanya seorang mufasir yang ingin menafsirkan Al-Quran harus memiliki kesadaran atau kesadaran historis, yang akan menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya; karena tidak mungkin akan terjadi pemahaman bila tidak ada kepastian bahwa apa yang dipahami itu secara historis adalah asli. Tahap kedua adalah

⁸ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Posmodernisme*, Cet. III (Yogyakarta: LkiS, 1997), h. 7-8.

⁹ Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al Quran?* Terj. Yudian W (Yogyakarta: Pesantren nawasea Press, 2001), h. 35.

adanya kesadaran eidetik, yang menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional.

Untuk menjadikan teks yang rasional dapat ditempuh melalui tiga tahap analisis yakni analisis isi atau kajian atas muatan teks (Al-Quran atau Hadis) seperti kajian gramatikal bahasa dll, analisis realitas historis yakni upaya menemukan konteks sosio historis teks, dan terakhir analisis generalisasi yaitu pencarian makna universal dari makna tekstual teks dan signifikansi kontekstualnya dengan realitas historis Nabi. Selanjutnya hasil generalisasi ini akan dimanifestasikan dalam realitas kekinian yang merupakan wilayah kesadaran praktis.

Kesadaran praktis merupakan tahap terakhir yaitu merealisasikan makna teks dalam kehidupan manusia sehari-hari, dengan cara menggunakan makna sebagai dasar teoritis dalam pengamalan sehingga dapat mengatarkan wahyu pada tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia dan alam semesta sebagai suatu tatanan ideal di mana dunia mencapai kesempurnaannya. Dalam artian, pada tahap terakhir dari proses hermeneutika ini, yang penting adalah bagaimana hasil penafsiran ini bisa diaplikasikan dalam kehidupan manusia, bisa memberi motivasi pada kemajuan dan kesempurnaan hidup manusia. Tanpa keberhasilan tahap ketiga ini, betapapun hebatnya hasil interpretasi tidak ada maknanya. Sebab, di sinilah memang tujuan akhir dari diturunkannya teks suci.

Adapun karakteristik hermeneutikanya bisa dibaca dari slogan yang dipegangnya *'biarkan realitas berbicara atas namanya sendiri'*, sebagai reaksi dari slogan yang mengatakan *'biarkan Al-Quran berbicara atas nama dirinya'*. Hasan Hanafi mencoba mengembangkan metode tafsir realis, dimana yang menjadi pertimbangan dalam menafsirkan Al-Quran adalah

realitas itu sendiri. Oleh karena itu penafsiran yang dihasilkan pun bersifat temporal sehingga belum tentu pas untuk diterapkan dalam realitas yang berlainan. Karena memang dalam penafsiran tidak lain adalah perbedaan pendekatan terhadap teks sebagai bias perbedaan kepentingan. Akibatnya pluralitas penafsiran adalah kenyataan yang tidak dapat dihindarkan, karena pada dasarnya setiap penafsiran merupakan salah satu ekspresi komitmen sosial-politik pelakunya.¹⁰

Masih menurut Hasan Hanafi, makna objektif (*weltanschauung*) yang di dalam satu ayat Al-Quran, sebagaimana yang dikehendaki oleh aliran objektifis tidak mungkin ditemukan, karena penafsiran sendiri selalu dibingkai dengan kepentingan yang ambisius. Hal inilah yang membedakannya dengan pemikir-pemikir kontemporer pada umumnya, yang mengakui adanya makna objektif dalam satu ayat. Bagi Hanafi mengaitkan realitas kontemporer dengan realitas yang menyebabkan turunya ayat Al-Quran menurutnya adalah tidak mungkin karena adanya jarak yang sangat jauh antara saat dimana Al-Quran diturunkan dengan proses penafsiran atas teks Al-Quran itu sendiri. Adapun yang mungkin dapat dilakukan adalah menumbuhkan kembali substansi dan ruh dari teori *asbab an nuzul* yaitu adanya respon pada realitas dan kondisi yang terjadi pada zaman Nabi, untuk kemudian dikondisikan dengan realitas dan kebutuhan umat Islam.

Sedangkan aliran objektifis yang dimasuki pengaruh positivistik tersebut, menurutnya hanya bersifat elitis dan tidak menyentuh masyarakat Islam secara meluas. Model hermeneutika

¹⁰M. Mansur, metodologi realis ala hasan hanafi' dalam buku Studi al Quran Kontemporer, tanpa nama, kota dan tanggal penerbitan. hlm 104. yang dinukil dari buku Hassan Hanafi, Islam in the Modern World: Tradition, Revolution and Culture Vol 1 (Kairo: Anglo, 1995)

yang demikian harus di hindari dan seharusnya lebih mengutamakan hermeneutika yang lebih bersifat praksis, bercorak sosial dan eksistensial. Sehingga dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan masyarakat muslim serta mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan kronis umat saat ini yang masih banyak bergelut dengan berbagai bentuk penindasan dan keterbelakangan.¹¹

Kerangka Metodologis Pemikiran Hasan Hanafi

Bagi Hasan Hanafi, segala produk tafsir yang tidak mengedepankan aspek realitas dan kemaslahatan umat Islam dalam menafsirkan ayat Al-Quran digolongkan sebagai tafsir tradisional, termasuk metode-metode yang dipergunakan adalah metode klasik pula. Dengan alasan yang simpel bahwa zaman sekarang bukan lagi zaman linguistik, riwayat, fikih, tasawuf, filsafat atau dogma, tetapi zaman ilmu sosial dengan ilmu politik dan ekonomi. Dimana pada zaman ini dituntut bagi para mufassir, tidak hanya berposisi sebagai komentator (syarih) dan khatib (retoris) saja, tetapi dibutuhkan mufassir yang memiliki sikap muslih (reformer) yang menyeruh untuk perbaikan kondisi masyarakat.

Hal demikian menunjukkan bahwa hal-hal yang hendak ditafsirkan adalah melihat kebutuhan umat Islam di dalam Al-Quran, bukan menafsirkan Al-Quran secara keseluruhan tanpa memperdulikan kebutuhan dan tuntutan umat Islam. Jika problem utama umat sekarang adalah pembebasan tanah dan menghadapi imperialisme, maka ayat-ayat perang, jihad dan persiapanlah yang mendapat prioritas dalam tafsir, bukan ayat-ayat dakwah, kehidupan yang baik maupun menikmati fasilitas

¹¹ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan* (Bandung; Mizan, 2002), h. 8.

dunia. Jika permasalahan yang fundamentalnya adalah tirani dan penindasan, maka ayat-ayat amar makruf dan nahi mungkar yang menjadi prioritas utama dan seterusnya.¹²

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa semua tafsir tradisional itu mengikuti metode analisis teoritis, baik dengan menukil otoritas riwayat (*al Ma'sur*) maupun penafsiran rasional (*al Ra'yi*). Dalam artian semua mufassir tradisional itu mendeduksi makna dari teks dengan menggunakan akal murni kemudian memperkuat sikapnya dengan otoritas riwayat atau argumen rasional.¹³ Maka kaitannya dengan analisis teoritis yang dipegang para mufassir klasik ini, Hanafi menyebutkan beberapa kelemahan, diantaranya: *Pertama*, mereka berpendapat berdasarkan otoritas riwayat, walau semua jalur periwayatan menyatakan kesahihannya. Sedangkan otoritas riwayat ini kebanyakan bersifat *zanni* (probable), kemudian dideduksi oleh si mufassir untuk memperkuat makna teks secara *zanni* pula. Sehingga akibatnya, makna itu tetap saja *zanni* yang membutuhkan kepastian. *Kedua*, mereka berpendapat berdasarkan rasio, yang notabene juga bersifat *zanni*. *Ketiga*, mereka mufassir mengomentari setiap teks tanpa kecuali (baik ketika dibutuhkan maupun tidak), karena mereka mulai dari awal hingga akhir surat. Padahal Al-Quran diturunkan secara bertahap, setiap ayat mengandung makna independen sebagai pemecahan atas situasi yang pelik dalam kehidupan sehari-hari manusia.¹⁴

Maka bagi Hanafi, untuk menghantarkan pada pemahaman teks yang benar sebaiknya berawal dari analisi pengalaman sebagai sumber alamiah teks keagamaan. Pemahaman teks itu harus dipahami dengan cara mengetahui

¹²Hasan hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, h. 49.

¹³Hasan Hanafi, *Hermeneutika al Quran*, ibid, h. 13.

¹⁴*Ibid*, h. 13.

maknanya sebagai ‘pengalaman yang hidup’ dalam kesadaran pribadi atau jamaah, sebab teks keagamaan tiada lain adalah kegelisahan, kesulitan, penderitaan dan kesedihan yang dirasakan oleh individu atau komunitas. Maka bagi seorang mufassir yang reformer, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menganalisis pengalaman pribadinya untuk mengetahui makna teks sebelum berbicara kepada pendengar yang mengerumuninya dan sebelum menulis untuk khalayak pembacanya.¹⁵ Adapun kerangka metodenya sebagai berikut:

Pertama, seorang mufasir harus secara sadar mengetahui dan merumuskan komitmennya terhadap problema sosial politik tertentu. Artinya, setiap seorang mufassir mesti memiliki keprihatian dan komitmen untuk melakukan perubahan atas kondisi sosial tertentu.

Kedua, bercermin pada proses lahirnya teks Al-Quran yang didahului oleh realitas, seorang mufasir harus merumuskan tujuannya. Artinya tidak mungkin seorang penafsir memulai kegiatannya dengan tanpa kesadaran akan apa yang ingin dicapainya.

Ketiga, menginventarisasikan ayat-ayat terkait dengan tema yang menjadi komitmennya. Hanafi menegaskan bahwa penafsiran tidak berangkat dari ayat-ayat sebagaimana dalam penafsiran tahlili, melainkan berangkat dari kosa kata al-Quran (al mu’jam al-mufahras). Dalam bahasa Hanafi, penafsiran atas Al-Quran harus berangkat dari Quran yang diedit sesuai dengan tema dalam urutan abjad baik berupa kata kerja, kata benda atau kata sifat.¹⁶

¹⁵*Ibid*, h. 14-15

¹⁶Ahmad Baidowi, (Tafsir Tematik Menurut Hasan Hanafi), dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al Quran dan Hadis*, Vol 10. No 1 Januari 2009, h. 44.

Keempat, mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut atas dasar bentuk-bentuk linguistic.

Kelima, membangun struktur makna yang tepat dengan sasaran yang dituju.

Keenam, mengidentifikasi problem aktual dan realitas yang dihadapi penafsir atau orang lain, seperti penindasan, pelanggaran hak dan sebagainya.

Ketujuh, menghubungkan struktur ideal sebagai hasil deduksi teks dengan problem faktual melalui perhitungan statistik dan ilmu sosial.

Kedelapan, menghasilkan rumusan praktis sebagai langkah akhir proses penafsiran yang transformatif.¹⁷

Hermeneutika Hasan Hanafi Tentang Konsep ‘al Maal’

Tidak bisa dipungkiri bahwa, sistem ekonomi dunia sekarang ini didominasi oleh sistem kapitalis yang notabene dipakai oleh negara-negara berkembang. Meskipun sistem sosialis pernah berusaha membendung dominasi tersebut, tetapi pada kenyataannya sampai saat ini kapitalisme masih menjadi yang superior dan mayoritas. Maka pada kenyataan ini, Hasan Hanafi menyadari akan dominasi tersebut yang mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negeri pada satu sisi, dan pada sisi lain menimbulkan banyak ketimpangan dan kesenjangan sosial terjadi.¹⁸ Demikian juga beliau telah berusaha merumuskan beberapa asumsi dasar untuk mencapai apa yang dinginkannya, yaitu terwujudnya kemajuan ekonomi dunia tanpa

¹⁷M. Mansur, *Ibid*, yang dinukil dari al Din wa al Saurah, vol VII, h. 110.

¹⁸Hasan Hanafi, *Ad Din wa As Tasaurah fi Misr 1952-1981*, (Mesir: Madbuli, tanpa thn) Jilid 7. h. 122

harus ada yang dikorbankan. Oleh karena itu, pertanyaan awal yang dimunculkan adalah posisi ‘*al maal*’ (kekayaan, kepemilikan, uang). Bagaimana pandangan Islam tentang konsep ‘*al maal*’, dan seperti apa pengelolaan ‘*al maal*’ itu yang sebenarnya dan selayaknya, agar tidak menimbulkan kesenjangan sosial dan tetap mempertahankan produktifitas perekonomian satu bangsa.

Secara umum, arti ‘*maal*’ di dalam Al-Qur’an tidak bermakna uang dalam arti harfiahnya, tetapi berarti kekayaan atau kepemilikan secara umum. Berkaitan dengan bentuk linguistiknya, kata ‘*maal*’ disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 86 kali dalam bentuk yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa tema tentang ‘*maal*’ adalah tema yang penting, karena signifikansinya tidak kurang dari kata ‘*nabi*’ sebanyak 80 kali atau kata ‘*wahyu*’ sebanyak 78 kali.¹⁹ Berdasarkan klasifikasi bentuknya sebagai kata benda, kata ‘*maal*’ disebutkan al-Qur’an dalam dua bentuk. Pertama; dalam bentuk tidak disandarkan kepada kata ganti seperti *al maal*, *maalan*, *alamwal* dan *amwalan* sebanyak 32 kali. Kedua; disandarkan kepada kata ganti, yang berkaitan dengan kata sifat kepunyaan seperti kata *maaluhu*, *maalihi*, *amwalukum* dan *amwaluhum* sebanyak 54 kali, yang menunjukkan bahwa kekayaan dapat saja berada diluar kepemilikan pribadi.²⁰ Dalam artian kepemilikan merupakan hubungan antara manusia dan kekayaan, maka tidak ada jalan untuk menimbun dan memonopoli kekayaan, sebagaimana yang berlaku dalam sistem kapitalisme.

Berdasarkan kepastian derivasi kata atau tidaknya, kata ‘*maal*’ ini disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 17 kali dalam bentuk tak pasti (*nakirah*) dan 15 kali berbentuk pasti (*ma’rifah*)

¹⁹*Ibid*, h. 123.

²⁰*Ibid*, h. 123.

yang berarti bahwa kekayaan bisa berupa harta yang diketahui dengan cara penginvestasian dan harta yang tidak diketahui sebagai konsekuensi adanya campur tangan pihak lain. Oleh karena itu, kata yang tidak ada kepastian ini selalu disandingkan dengan kata yang lain, seperti *amwal annnas*, *maal allah*, *amwal alyatama*, dan *amwal alyatim*. Kesemuanya itu mengindikasikan harta itu pada intinya untuk kemaslahatan orang banyak, terutama untuk anak yatim dan orang yang membutuhkan. Sehingga dalam Al-Quran tidak diketemukan satu ayat pun yang menyebutkan langsung dengan redaksi *maal alagniya* atau *maal al atrafin*.²¹

Ditinjau dari bentuk dan kedudukan I'robnya, kata 'maal' dapat berkedudukan sebagai *rafa'* 2 kali, sebagai *nasab* 17 kali dan sebagai *jar* 13 kali. Maka apabila diteliti dari kedudukan sebagai *nasab* sebagai perwakilan, maka kata 'maal' dapat dikonotasikan dengan 3 (tiga) makna: *Pertama*, makna negatif seperti celaan kepada manusia yang mengikat diri dengan harta, seperti QS. al-Taubah 9:69,

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا
بِخَلْقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلْقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلْقِهِمْ
وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ٦٩

Terjemahnya:

Keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyrikin adalah seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya dari kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati

²¹*Ibid*, h. 125.

bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelumnya menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka itulah orang-orang yang merugi.

Begitu juga QS. al-Kahfi 18:34,

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ
نَفَرًا ٣٤

Terjemahnya:

Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.

Kemudian dalam QS. Saba 34:35.

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ٣٥

Terjemahnya:

Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.

Kedua, larangan mendekati, apabila mengambil harta orang lain yaitu kaum yang membutuhkan, anak-anakyatim dan manusia umumnya (tidak termasuk didalamnya orang kaya) seperti dalam QS. Al-Taubah 9:34,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ
أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ
وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٣٤﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

Ketiga, memberikan harta kepada pihak-pihak yang membutuhkan, atau jihad fisabilillah seperti dalam QS. al-Baqarah:177,

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧﴾

Terjemahnya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Begitu pula dalam QS. Hud11:29.²²

وَيَقُومَ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدٍ
الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ فَوَئِمًّا تَجْهَلُونَ ٢٩

Terjemahnya:

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui"

Setelah melakukan inventarisasi ayat dan pengklasifikasian ayat berdasarkan aturan-aturan linguistik, barulah Hanafi mengemukakan muatan makna dari ayat-ayat al-Quran, terdapat tiga orientasi makna dari penggunaan kata 'maal' dalam al-Quran: *Pertama*, kekayaan, kepemilikan dan harta warisan pada hakekatnya adalah milik Allah bukan milik manusia, harta itu dipercayakan kepada manusia sebagai sebuah titipandandiberikan wewenang untuk menggunakannya kepada hal yang baik dan bermanfaat bukan menyalahgunakannya kepada hal yang tidak sepatutnya, manusia diberikan hak untuk memanfaatkannya bukan untuk diboroskan dan dibuang-buang, serta manusia dianjurkan untuk melakukan investasi dunia maupun akhirat bukan untuk ditimbun dan dimonopoli. QS. al-Nur24: 33,

وَلَيْسَ تَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ
خَيْرًا ؕ وَأَتْوَهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيْبَتِكُمْ عَلَى

²²*Ibid*, h. 128-129

الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَا تَحْصِنَا لِنَتَّبِعُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ
فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ۳۳

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.

Begitu pula dalam QS. al-Ahzab33: 27.

وَأُورَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَمْ تَطُوهَا وَكَانَ اللَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ۝ ۲۷

Terjemahnya:

Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.

Kedua, Setelah manusia diberikan hak dan wewenang untuk mengatur titipan Allah, Maka sepatutnya perputaran dan pergerakan uang harus tunduk pada aturan-aturan yang memihak pada kemaslahatan orang banyak, bukan hanya segelintir orang

atau personal, demikian juga pendistribusiannya ditujukan kepada orang yang berhak lagi membutuhkan (QS, An Nisa 4: 6),

وَأَبْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ٦

Terjemahnya:

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

Baik pendistribusiannya itu ketika dalam keadaan damai maupun perang, untuk pembangunan maupun mempertahankan diri (QS. Al Baqarah 2: 262).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مِمَّا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٢٦٢

Terjemahnya:

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang

dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Ketiga, adanya kekayaan sebagai wujud dari titipan Allah kepada manusia untuk dikelolah dengan aturan ilahi, membuktikan akan kebebasan manusia untuk berinteraksi dan mencitai harta kekayaan, demi tercapainya kesempurnaan hidup manusia sendiri. Akan tetapi, adanya kebebasan itu tidak berarti manusia memiliki kebebasan yang sebebas-besasnya, tanpa mempertimbangkan aspek moral dan hukum Allah. Dengan kata lain, harta untuk manusia bukan manusia untuk harta.²³ QS. al-Fajr89: 19-21'.

وَتَأْكُلُونَ الثُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ۙ ۱۹ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ۚ ۲۰ كَلَّا إِذَا
دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ۚ ۲۱ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۚ ۲۲

Terjemahnya:

Kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil). Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut. Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.

Maka untuk menghubungkan struktur ideal sebagai hasil deduksi teks dengan realitas, maka tidak ada jalan lain yang harus dilakukan adalah menghentikan praktek kapitalisme yang menimbulkan kesenjangan sosial, atau barangkali jikalau tidak bisa merubahnya secara prortal, dapat dilakukan dengan cara gradual yang lebih perpihak kepada nilai kemanusiaan dan sosial

²³*Ibid*, h. 135-145.

kemasyarakatan. Demikian juga pentingnya pengelolaan harta kekayaan yang mengedapankan aspek kemaslahatan orang banyak.

Analisis Kritis Atas Hermeneutika Hasan Hanafi

Pertama, Hanafi dalam memaparkan teorinya ini, tidak diperkuat dengan membuat karya yang sistematis khusus penerapan metode ini dalam kaitannya dengan pengkajian Al-Quran. Maka tidak heran, jikalau ada yang menganggapnya bahwa studi yang dilakukakn lebih merupakan usaha berani untuk mengkaji dan merekonstruksi hermeneutika Al-Quran. *Kedua*, Hermeneutika yang diusungnya adalah bernuansa pembaharuan dan pembebasan. Maka keberpihakannya pada proyek kiri islamnya sangat terlihat, sehingga terkesan buru-buru untuk menolak aliran objektifis yang selama ini dikenal dalam wacana hermeneutika. Hal ini berarti beliau berada pada posisi yang berpretensi subjektif demi untuk melanggengkan kepentingan ideologi pembaruannya. *Ketiga*, Melihat prosedur penafsiran yang ditawarkannya, bahwa sebelum menafsirkan teks seorang penafsir harus terlebih dahulu menganalisa pengalamannya sendiri untuk memunculkan kepentingan, motivasi dan posisi sosialnya. Maka metode penafsiran yang paling pas untuk mengakomodir adalah bercorak tematik.

Hal yang serupa juga dilontarkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid yang mempersoalkan prosedur ilmiah pemikiran hermeneutis Hanafi, terutama ketika menafsirkan tradisi pemikiran Islam. Hanafi dianggap memberi porsi yang berlebihan bagi penafsir dan mengabaikan teks-teks keagamaan sebagai entitas yang memiliki otonomi, sesitem hubungan-hubungan intern dan konteks wacananya sendiri. Lebih lanjut, Abu Zaid mengatakan bahwa Hanfi seringkali menerapkan eklektisisme terhadap teks-teks tradisional sepanjang

mendukung proyek pemikirannya. Padahal, setiap konsep dalam tradisi tersebut senantiasa dalam hubungan yang tidak terpisahkan dengan konteksnya sendiri-sendiri yang bisa jadi kontradiktif dengan penafsiran yang dilakukakan.²⁴

Selain itu, kritikan juga datang dari Ali Harb salah seorang kritikus pemikiran Arab kontemporer. Ia menuding tendensi ideologis Hanafi tersebut disebabkan oleh motif yang inheren dalam pemikiran teoritisnya. Menurut analisis Harb, Hanafi tidak menyadari jika dirinya mengidap apa yang disebut ‘narcisisme intelektual’ yang mengendap jauh dibalik tumpukan analisis dan kemasan konseptual pemikirannya. Sebagai anak zamannya, gejala semacam itu bukan khas milik Hasan Hanafi seorang. Ini semacam efek dari euphoria pembaruan di kalangan intelektual Arab. Mereka termasuk Hanafi, selalu merasa paling bertanggung jawab terhadap proses pembaruan di dunia Islam. Padahal menurut Harb, mereka sesungguhnya hanya bekerja demi reputasi dan ego masing-masing.²⁵

Menurut hemat penulis, penilaian-penilaian kritis dan negative di atas lebih disebabkan oleh perbedaan posisi metodologis yang mereka kembangkan. Sebagai seorang reformis dalam hermeneutikanya, Hanafi tidak hanya mengajak pembaca untuk memahami makna universal dari sebuah teks, tetapi juga untuk mengubah realitas kontemporer.

Penutup

Dari beberapa asumsi dasar diatas dan kerangka metodologi yang ditawarkan, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa corak tafsir yang ingin dikedepankan oleh Hanafi adalah

²⁴Ilham. B. Saenong, Hermeneutika, *Ibid*, h. 12-13.

²⁵Ali Harb, *KritikNalar Al Quran*, (Terj. Faisol) (Yogyakarta: LKiS , 2003) h. 68.

tafsir metode sosial, yang bercirikan sebagai tafsir yang *juzi*(parsial) bukan tafsir *kulli* (universal), tentang suatu masalah berdasarkan dari pengamatan terhadap kebutuhan umat Islam. Tafsir ini juga bercirikan tafsir *zamani* yang memberikan potret Al-Quran kepada generasi itu sendiri bukan pada setiap generasi. Demikian juga tafsir berifat faktual yang berangkat dari realitas (yaitu problem, penderitaan, kesedihan, bencana dan kekalahan) umat Islam. Selanjutnya tafsir ini berposisi sebagai tafsir *bil ma'na wal qasd* (berdasarkan makna dan tujuan), bukan tafsir harfiah.

Daftar Pustaka:

- Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Abdul Mustaqim, *Studi Al-Quran Kontemporer*, tanpa nama, tempat dan tahun terbit.
- Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme*. Lihat juga buku Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi*
- Amad Chudori Sholeh, (Mencari Hermeneutika Humanistik Hasan Hanafi), dalam Jurnal Studi Ilmu Ilmu Al-Quran, UIN Sunan Kalijaga, Vol 11 No 1 Januari 2010.
- Ahmad Baidowi, (Tafsir Tematik Menurut Hasan Hanafi), dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis*, Vol 10. No 1 Januari 2009.
- Ali Harb, *KritikNalar Al-Quran*, (Terj. Faisol) Yogyakarta: LKiS, 2003.

- Hasan hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, terje. Yudian, Yogyakarta: Pesantren Nawasea, 2007.
- Hasan Hanafi, *Ad Din wa As Tasaarah fi Misr 1952-1981*, Jilid 7. Mesir: Madbuli, tanpa thn.
- Hasan Hanafi, *at Turas wa al Tajdid*, Cet IV. Mesir: al Muassaasah al jamiah: 1992.
- Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, Bandung; Mizan, 2002.
- Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Quran?* Terj. Yudian W, Yogyakarta: Pesantren nawasea Press, 2001.
- M. Mansur, *Metodologi Realis ala Hasan Hanafi* dalam buku *Studi Al-Quran Kontemporer*, tanpa nama, kota dan tanggal penerbitan.